

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dewasa yang dimaksudkan adalah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, paedagogis dan sosiologis.¹ Pendidikan bukan hanya berupa pendidikan formal tetapi ada juga pendidikan yang bersifat in formal yaitu pendidikan yang ditanamkan dalam lembaga kecil yaitu keluarga. Keluarga juga memberikan peranan penting untuk memberikan bimbingan kepada anak ketika jam sekolah telah usai dan anak kembali kerumah.

Pendidikan di Indonesia dilaksanakan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana yang dikehendaki dalam tujuan pendidikan nasional yang termasuk dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2006),

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis.²

Pendidikan merupakan suatu usaha yang terpenting dalam rangka untuk membentuk, membimbing, dan mewujudkan generasi yang cerdas dan berakhlakul karimah. Pendidikan bukan saja berfokus pada pendidikan umum, akan tetapi juga terhadap pendidikan agama. Bahkan jika generasi sekarang tidak menerima pendidikan sebagaimana mestinya maka akan ditemui suatu masa yang suram dan prospek hidup yang gelap dimasa akan datang, Allah SWT mengingatkan hal ini dalam Al-qur'an Surah An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Selain itu juga pendidikan juga mengajarkan kepada siswa untuk menjadi *Khalifah* di dunia. Menjadi *Khalifah* yang dimaksud adalah mengolah dan mengelola alam semesta ini serta memakmurkan kehidupan di dunia dengan penuh tanggung jawab. Dal hal ini manusia bebas melakukan dan membuat apa saja yang dipandanginya baik sejauh tidak bertentangan dengan syariat Allah yang berlaku.³

Keterangan ayat Al-quran yang relevan dengan hal tersebut adalah Q.S Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

² Undang-undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

³ Abdul Hayat, *konsep-konsep konseling berdasarkan ayat-ayat Al-Quran*, (Banjarasin :Antasari press,2007), h. 43

Melalui pendidikan peserta didik memiliki peluang untuk memperkaya dirinya dan mencegah penyimpangan perilaku yang dapat dilakukan peserta didik. Oleh sebab itu, lembag pendidikan memiliki tanggung jawab dalam upaya mendidik, membimbing, mengarahkan dan mengembangkan nilai-nilai pada diri peserta didik. Lembaga pendidikan juga bertanggung jawab menyiapkan peserta didik agar berhasil dalam bersosialisasi dalam msyarakat dan kompeten dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam kegiatan proses bimbingan. Secara realistis sekolah tidak cukup mampu untuk mengatasi kesiapan peserta didik untuk terjun kemasyarakat secara berhasil. ⁴ Peserta didik hendaknya dibantu agar apa yang mereka terima disekolah dapat menjadi bekal guna menjadi bagian anggota masyarakat yang mandiri, sebagaimana pendapat. H, Syafi'I Antonio bahwa setiap individu harus memiliki SPK2 (sholeh, pandai, kaya dan keren).

Selain itu pendidikan juga bukan hanya sebatas untuk anak-anak yang normal, tetapi setiap orang juga berhak untuk belajar dan menerima pendidikan. Termasuk anak berkebutuhan khusus karena tidak ada batasan bagi mereka untuk memperoleh pendidikan. Firman Allah Swt Q.S An-Nuur Ayat 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا ...

⁴ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2007), h. 3-4

Berkaitan dengan pendidikan tentu ada salah satu lembaga pendidikan yang menyediakan tempat pembelajaran khusus yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus atau yang di kenal dengan ABK. Anak berkebutuhan khusus (ABK) secara lebih sederhana dapat diartikan sebagai anak yang memiliki IQ dibawah anak normal pada umumnya. Anak ABK yang memiliki IQ rendah tersebut tentu sangat sulit dalam menerima pembelajaran karena mereka memerlukan waktu yang lama dan pembelajaran khusus yang hanya ditangani oleh guru yang sudah berbakat dan punya pengalaman tersendiri.

Dalam hal menerima pelajaran yang bersifat umum seperti mata pelajaran yang diberikan kepada anak normal lainnya tentu mereka tergolong lambat maka di sekolah yang dikhususkan untuk anak ABK tersebut diadakannya salah satu pelaksanaan program khusus bina diri dimana mereka dibina secara khusus agar mereka mengerti tentang merawat diri.

Bina diri adalah suatu pembinaan dan pelatihan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB) maupun di sekolah inklusif/sekolah reguler yang menyelenggarakan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus.⁵

Tujuan dari bina diri ini diberikan pada anak berkebutuhan khusus agar mereka mampu sendiri dalam merawat diri dan tidak tergantung pada bantuan orang lain, serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan mampu bersosialisasi

⁵ Dodo Sudarjat, dan Lilis Rosida, *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), h. 53.

dengan lingkungan serta menjadi bekal dalam kehidupannya dimasa yang akan datang.⁶

Dalam program khusus bina diri ini penulis ingin menganalisis mengenai penerapan bimbingan belajar bina diri bagi Anak Tunagrahita. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata yang memiliki IQ dibawah 70.⁷

Mengutip dari salah satu buku yang berjudul *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita* yang ditulis oleh Kemis, dan Ati Rosnawati.

Mengatakan bahwa jumlah penyandang Tunagrahita di Indonesia adalah :

Jumlah penyandang Tunagrahita 2,3% atau 1,92% anak usia sekoah menyandang Tunagrahita terlihat dengan perbandingan laki-laki 60% dan perempuan 40% atau 3:2. Pada data pokok Sekolah Luar Biasa terlihat dari kelompok usia sekolah, jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang kelainan adalah 48.100.548 orang, jadi atimasi jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang Tunagrahita adalah $2\% \times 48.100.548 \text{ orang} = 962.011 \text{ orang}$.⁸

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan penulis, di peroleh gambaran mengenai penerapan bimbingan belajar program khusus bina diri yang dilakukan di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin. Penerapan bimbingan belajar bina diri tersebut dilakukan cukup baik mulai dari memberikan pelatihan mengenai mengenal kiri dan kanan, cara memakai sisir, memasang baju dan lain sebagainya. Kegiatan pemberian bimbingan belajar dilakukan oleh guru wali kelas

⁶ *Ibid*, h. 57

⁷ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung:Rafika Aditama,2007), h.103

⁸ Kemis Dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta: Lu xima Metro Media,2013), h.10.

yang merangkap juga sebagai guru bimbingan dan konseling, karena di SDLB tidak ada guru khusus bimbingan dan konseling hanya ada guru wali kelas yang merangkap sebagai guru bimbingan dan konseling. Berdasarkan hal tersebut penulis ingin mengetahui secara mendalam mengenai penerapan bimbingan belajar yang diberikan oleh sekolah tersebut khususnya pada tingkat SDLB/C di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin. Terutama bagi anak penyandang IQ dibawah rata-rata atau yang dikenal dengan anak tunagrahita.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merasa tertarik ingin mengadakan penelitian dengan judul **“Penerapan Bimbingan Belajar Program Khusus Bina Diri Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Tingkat SDLB/C di SDLB B/C Dharma Wanita Persatuan Banjarmasin”**

B. Definisi Operasional

Untuk mempertegas dari judul diatas, maka penulis perlu memberikan pengertian sebagai berikut:

1. Penerapan

Penerapan Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* artinya proses, cara, perbuatan.⁹ Sedangkan yang dimaksud dengan penerapan dalam penelitian ini adalah cara atau proses bimbingan belajar di berikan berkaitan dengan program khusus bina diri.

2. Program khusus bina diri

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2005,cet.3), h 1637

Program khusus bina diri adalah suatu pembinaan dan pelatihan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus yang bersekolah disekolah luar biasa (SLB) maupun disekolah Inklusif/sekolah reguler yang menyelenggarakan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus.¹⁰ Sedangkan menurut penulis program khusus bina diri merupakan salah satu program keterampilan yang diadakan oleh sekolah luar biasa (SLB) untuk membantu para anak berkebutuhan khusus terutama untuk anak Tunagrahita dalam mengurangi kebiasaan tergantung pada orang lain dalam hal kehidupan sehari-hari.

3. Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar adalah jenis bimbingan yang memberikan bantuan kepada individu dalam memecahkan kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan masalah belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹¹ Sedangkan menurut penulis yang dimaksudkan dengan bimbingan belajar adalah suatu proses kegiatan pemberian bimbingan berkaitan dengan belajar yang dilaksanakan oleh guru. Khususnya berkaitan dengan program khusus bina diri.

4. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik, perilaku sosial, dan emosional, kemampuan komunikasi maupun kombinasi dua atau lebih

¹⁰ Dodo Sudarjat dan Lilis Rosida, *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Lu xima Metro Media, 2013), h. 53

¹¹ Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Bandung: Ilmu, 1975), h. 35

hal tersebut.¹² Sedang anak berkebutuhan khusus yang dimaksud penulis adalah anak tunagrahita yang memiliki IQ dibawah rata-rata anak normal.

5. SDLB

SDLB menurut penulis adalah salah satu jenjang pendidikan layaknya pendidikan untuk sekolah umum untuk anak normal, hanya saja jenjang pendidikan ini di khususkan untuk anak berkebutuhan khusus. Kalau untuk SDLB yang terdapat pada sekolah SDLB Dharma Wanita Persatuan Banjarmasin sendiri terbagi dua golongan yaitu SDLB/B dan SDLB/C yaitu untuk SDLB/B adalah kelas khusus anak tunarungu sedangkan untuk SDLB/C khusus anak tunagrahita

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul diatas adalah penerapan bimbingan belajar program khusus bina diri terhadap anak berkebutuhan khusus terutama untuk anak tunagrahita yang berkaitan dengan masalah kebiasaan sehari-hari mereka yang berlangsung dalam bentuk teori dan praktek. Penerapan bimbingan belajar program khusus bina diri ini dilaksanakan untuk melatih siswa tunagrahita untuk tidak selalu tergantung pada orang lain dalam melaksanakan kebiasaan sehari-hari mereka.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang akan di pecahkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

¹² Fried Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Depok:LPSP3,2009), h. 4

1. Bagaimana penerapan bimbingan belajar program khusus bina diri terhadap anak berkebutuhan khusus tingkat SDLB/C di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin ?
2. Apa saja hambatan-hambatan pada penerapan bimbingan belajar bina diri terhadap anak berkebutuhan khusus tingkat SDLB/C di SDLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin ?

D. Alasan Memilihan Judul

Beberapa alasan yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap judul tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Mengingat bahwa program khusus bina diri ini merupakan salah satu program pemberian bimbingan yang diberikan secara khusus untuk anak berkebutuhan khusus terutama untuk anak tunagrahita. Maka dari itu diharapkan dengan diberikan bimbingan belajar seperti bina diri dapat mengurangi ketergantungan mereka terhadap orang lain.
2. Bimbingan belajar program khusus bina diri yang diberikan ini merupakan salah satu penunjang dalam pelaksanaan belajar terutama untuk anak tunagrahita. Dengan diberikan bimbingan belajar seperti ini dapat memberikan mereka penjelasan tentang bagaimana merawat diri yang baik, karena ada sebagian dari mereka yang masih bergantung pada orang lain dan bahkan semua dikerjakan oleh orang tua. Oleh karena itu dengan bimbingan belajar bina diri ini dapat mengenalkan mereka tentang merawat diri.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan judul di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui penerapan bimbingan belajar apa yang diberikan pada program khusus bina diri tersebut terutama untuk anak tunagrahita atau yang memiliki IQ dibawah rata-rata.
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan pada penerapan bimbingan belajar bina diri terhadap anak berkebutuhan khusus.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini baik secara teori maupun praktis diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara khasanah keilmuan sekaligus referensi pada pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya tentang penerapan bimbingan belajar melalui program khusus bina diri sebagai salah satu bentuk belajar bagi ABK di pendidikan luar biasa maupun di sekolah inklusi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi jurusan, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam secara khusus bagi literatur dan perolehan informasi tentangan bimbingan belajar pembelajaran program khusus bina diri terutama untuk anak tunagrahita di pendidikan luar biasa.

- b. Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi yayasan sebagai masukan dan evaluasi pembelajaran pada pendidikan luar biasa (PLB) di SLB B/C Dharma Wanita Banjarmasin dalam upaya meningkatkan keterampilan bina diri mereka guna mencapai hasil yang lebih optimal .
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam bidang bimbingan dan konseling di pendidikan luar biasa. Juga sebagai aplikasi ilmu bimbingan dan konseling itu sendiri secara umum tentang perlunya pengarahannya dalam mendidik anak yang berbeda dengan anak normal pada umumnya dengan salah satu program khusus bina diri.

G. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran (review) terhadap bahan-bahan pustaka, baik bahan pustaka yang berisi konseptual atau bahan yang memuat hasil-hasil penelitian terdahulu terkait dengan masalah yang diteliti. Di dalam beberapa karya ilmiah banyak pembahasan banyak yang menyinggung tentang pembelajaran keterampilan bina diri yang dikenal sekarang dengan istilah program khusus bina diri. Salah satunya adalah *Pengaruh Keterampilan Bina Diri Terhadap Anak Tuna Daksa Terhadap Peningkatan Kemandirian Siswa Oleh Wiji Utomo*. Pada skripsi ini, merupakan penelitian yang mengungkap dan memaparkan bagaimana pengaruh keterampilan bina diri ini terhadap kemandirian anak tuna daksa dalam hal ini kondisi yang mempengaruhi kemandirian adalah faktor intern dan ekstren. Faktor intern yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa salah satu prinsip

yang penting dalam menanamkan sikap mandiri pada siswa adalah siswa ikut aktif dan mengambil bagian serta berpartisipasi dalam kegiatan keterampilan bina diri. Faktor kedua yang mendorong timbulnya sikap kemandirian siswa adalah faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa, yaitu faktor keluarga dan faktor dari sekolah. Menurut penulis pada skripsi ini menyatakan bahwa pada kenyataan dilapangan masih banyak siswa yang masih bergantung kepada pihak lain sehingga tingkat kemandirian diidentifikasi masih rendah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini yang ditekankan adalah bahwa kemandirian siswa anak tuna daksa akan muncul kalau ada perhatian, kemauan dan dorongan bagi anak tersebut.¹³

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah yang menguraikan alasan memilih judul dan gambaran dari permasalahan yang diteliti. Permasalahan yang tergambarakan dirumuskan dalam perumusan masalah, setelah itu disusun tujuan penelitian yang merupakan substansi dari hasil yang diinginkan. dalam bab ini juga dirumuskan signifikansi penelitian yang merupakan kegunaan atau manfaat dari hasil penelitian. Definisi operasional digunakan untuk membatasi istilah-istilah dalam penelitian yang bermakna umum dan luas. Kajian pustaka ditampilkan sebagai adanya informasi

¹³ Wiji Utomo *Pengaruh Keterampilan Bina Diri Terhadap Anak Tuna Daksa Terhadap Peningkatan Kemandirian Siswa di SDLB B-1 SLB-D YPAC di Surakarta 2006/2007* <http://eprints.uns.ac.id/5592/1/69642406200905531.pdf>

atau tulisan dari aspek yang lain sedangkan sistematika penulisan merupakan tata cara penulisan skripsi yang bersifat sistematis serta terstruktur secara keseluruhan..

BAB II Landasan Teori, pengertian bimbingan belajar, bimbingan belajar di sekolah luar biasa, layanan bimbingan dan konseling di sekolah, pengertian bina diri, pengertian anak berkebutuhan khusus, penerapan bimbingan belajar bina diri terhadap anak tunagrahita, penguatan dalam bimbingan belajar bina diri terhadap anak tunagrahita, program satuan layanan, hambatan dalam penerapan bimbingan belajar bina diri ,hal-hal yang diperhatikan dalam pemberian bimbingan belajar bina diri

BAB III Metodologi Penelitian, Metodologi penelitian meliputi subjek dan objek penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, kerangka dasar penelitian, teknik pengolahan data, analisis data serta prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup, Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang mungkin bermanfaat bagi para pembaca.